DAMPAK "GENDER BIAS" PADA PENDIDIKAN FORMAL TERHADAP REFORMASI PENGEMBANGAN SDM DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Oleh : Septiana Dwiputrianti, SE.,M.Com.(Hons)

Meskipun pendidikan adalah salah satu cara peningkatan kualitas SDM dan produktivitas tenaga kerja serta meningkatkan kontribusi individu dalam perekonomian suatu negara, namun masih banyak wanita yang belum memiliki kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan. Dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, berdasarkan penelitian ditemukan bahwa Indonesia berada pada peringkat tertinggi dalam perbedaan tingkat pendidikan antara pria dan wanita di sektor pendidikan formal. Hal ini tentunya membutuhkan suatu reformasi perencanaan dan pengembangan SDM, agar pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat segera pulih kembali.

Pendahuluan

Dewasa ini, perbedaan kesempatan yang diberikan terhadap wanita dan pria masih belum sama, dimana masih banyak wanita di dunia ini belum menggunakan haknya untuk pengambilan keputusan baik di rumah tangga, masyarakat juga di arena nasional dan internasional. Menurut Human Development Report 1996 (UNDP,h.6) disebutkan bahwa kesamaan kesempatan yang diberikan baik kepada wanita maupun pria dibutuhkan sebagai bagian dari strategi yang dilakukan setiap negara untuk pengentasan kemiskinan. Hal ini berarti, kita harus segera mengakhiri diskriminasi terhadap wanita dalam semua aspek, terutama aspek pendidikan.

Pendidikan formal adalah salah satu cara untuk meningkatkan "*human capital*" yang berperan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara bersama-sama dengan "*physical capital*" dan teknologi. Pendidikan juga merupakan dasar yang ampuh untuk ***Reformasi Sosial*** suatu negara. Berdasarkan hasil studi yang telah lalu, terdapat indikasi bahwa penurunan "gender bias" pada pendidikan formal mempunyai dampak yang signifikan terhadap peningkatan pembangunan ekonomi suatu negara.

Tabel 1 menunjukkan perbedaan pendidikan di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah (SMP dan SMU/SMK) antara pria dan wanita (Ratio Wanita terhadap Pria) dan pendapatan per capita (GDP/Capita) di 5 negara ASEAN periode 1975-1994

Tabel 1: Gender Bias (Ratio Wanita terhadap Pria) Pada Pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah (SMP/SMU/SMK) serta Pendaptan per Kapita (Real GDP/cap) di 5 negara terbesar anggota ASEAN Periode 1970an-1990an

Negara	Tahun	Real GDP/Cap ($)	SD	S. Menengah
Indonesia	1970an	935	0,83	0,60
	1980an	1626	0,96	0,83
	1990an	2950	0,97	0,81
Malaysia	1970an	2616	0,95	0,74
	1980an	4073	1,00	1,00
	1990an	9840	1,00	1,09
Filipina	1970an	1623	1,02	1,00
	1980an	1751	0,99	1,00
	1990an	3117	0,98	1,06
Thailand	1970an	1662	0,96	0,79
	1980an	3532	0,96	0,88
	1990an	6020	0,99	0,97
Singapura	1970an	2770	0,96	1,02
	1980an	7350	0,97	1,04
	1990an	25674	0,98	1,03

Sumber: Diproses dari:

1. UNESCO "Statistical Yearbook 1996", UNESCO Publishing and Berman Press
2. World Bank, "Indikator Sosial Pembangunan", 1994
3. UNDP, Human Development Report", 1998 dan edisi-edisi sebelumnya

Tabel 1 tersebut memperlihatkan bahwa Indonesia masih berada pada peringkat terendah di antara negara-negara ASEAN lainnya dalam pendapatan per capitanya dan juga terendah dalam ratio wanita terhadap pria pada pendidikan formal sekolah dasar (SD) dan sekolah menengahnya. Dengan kata lain, wanita Indonesia masih mempunyai kesempatan untuk menempuh pendidikan yang sama dengan pria dibandingkan dengan 5 negara-negara ASEAN tersebut di atas (yaitu: Malaysia, Filipina, Tailand dan Singapura). Terutama pada tahun 1990an, dimana hampir semua negara-negara ASEAN menunjukkan penurunan gender bias (ratio wanita terhadap pria) yang diikuti dengan peningkatan pendapatan per kapita sebagai salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara. Padahal, dalam era reformasi seperti ini, kontribusi dari wanita maupun pria sangat dibutuhkan untuk pemulihan perekonomian negara kita baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti diungkapkan dalam "Trends in Developing Economies" (World Bank, 1992) yang menyebutkan bahwa persentasi jumlah tenaga kerja wanita yang meningkat serta peningkatan pertumbuhan produktivitas tenaga kerja suatu negara sebagai akibat daripada pendidikan telah meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Dengan kata lain, pendidikan wanita tidak saja meningkatkan produktivitas tetapi juga

meningkatkan tingkat partisipasi tenaga kerja, sehingga terdapat indikasi tingkat partisipasi tenaga kerja wanita telah bergeser terus mendekati pria, meskipun masih tetap ada perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita dalam pekerjaan baik per sektor, jenis pekerjaan maupun posisi pekerjaan.

Pada tabel 2 di bawah ini menunjukkan prosentase jumlah tenaga kerja berdasarkan aktivitas ekonomi per sektor dan jenis kelamin di 4 negara ASEAN pada tahun 1980an dan tahun 1990an.

Data memberikan informasi bahwa tenaga kerja wanita di Indonesia mempunyai kontribusi yang hampir sama dengan pria pada berbagai sektor ekonomi. Dimana, lebih dari 50% penduduk Indonesia masih bekerja di sektor pertanian baik itu tenaga kerja wanita maupun pria mempunyai kontribusi yang hampir sama di sektor ini. Di sektor industri, tenaga kerja Indonesia hanya 12% pada tahun 1980an dan antara 13-14% di tahun 1990an. Tenaga kerja wanita dan pria Indonesia juga mempunyai konstibusi ekonomi di sektor jasa sebesar 31%. Singkat kata, sektor pertanian masih mendominasi kegiatan ekonomi di Indonesia

Tabel 2: Prosentase Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Aktivitas Ekonomi per Sektor dan Jenis Kelamin di 4 Negara ASEAN Periode Tahun 1980an-1990an

Negara	Tahun	Sektor	Pria (%)	Wanita (%)
Indonesia	1980an	Pertanian	59	56
		Industri	12	12
		Jasa	29	32
	1990an	Pertanian	54	56
		Industri	14	13
		Jasa	31	31
Malaysia	1980an	Pertanian	36	49
		Industri	19	28
		Jasa	44	33
	1990an	Pertanian	28	26
		Industri	23	23
		Jasa	48	52
Filipina	1980an	Pertanian	61	37
		Industri	15	16
		Jasa	25	47
	1990an	Pertanian	45	31
		Industri	16	14
		Jasa	29	56
Singapura	1980an	Pertanian	1	1
		Industri	32	39
		Jasa	63	57
	1990an	Pertanian	0	0
		Industri	35	30
		Jasa	62	68

Sumber:

1. ILO, Statistik Tenaga Kerja, 1996
2. Bank Dunia, Indikator Pembangunan Negara di Dunia", 1998

Namun, bila dibandingkan dengan negara ASEAN di tahun 1990an, maka Indonesia masih tertinggal kegiatan ekonominya, terutama di sektor Industri dan sektor jasanya. Padahal, melihat dari teori-teori pertumbuhan ekonomi yang ada, suatu negara yang tahap pertumbuhan perekonomiannya cukup baik dan maju adalah negara yang kegiatan perekonomiannya lebih terkonsentrasi pada sektor industri dan jasa. Contohnya adalah Singapura. Hal ini dapat juga merupakan suatu indikator bahwa pendidikan di negara kita masih sangat kurang, sehingga tenaga kerjanyapun masih terkonsentrai di sektor pertanian dibandingkan dengan sektor industri atau jasa yang lebih membutuhkan ketrampilan atau kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Pendidikan yang rendah, rendahnya status gizi dan kesehatan serta terbatasnya akses terhadap sumber-sumber daya telah mengakibatkan kualitas wanita mengecewakan dan mempengaruhi pula pada efisiensi serta pertumbuhan ekonomi di negara kita. Seperti yang sudah disebutkan oleh World Bank (1995, h. 1-3) bahwa ketidakadilan dalam alokasi sumber-sumber daya akan menjadi masalah, karena pendidikan, kesehatan dan gizi mempunyai hubungan yang kuat terhadap kesejahteraan, efisiensi ekonomi dan pertumbuhan.

Berdasarkan data yang telah diproses kembali dari UNESCO, World Bank dan UNDP mengenai kesempatan pendidikan yang diperoleh pria dan wanita di negara-negara ASEAN terdapat pendistribusian yang tidak adil dimana terdapat indikasi akses yang diperoleh pria lebih besar daripada wanita. Meskipun "gender bias" di negara-negara ASEAN telah menunjukkan penurunan di tingkat pendidikan formal dasar seperti Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah, tetapi untuk tingkat universitas dan perguruan tinggi yang setara masih menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Informasi yang lebih penting lagi adalah Indonesia berada pada posisi terburuk mengenai 'gender bias" untuk pendidikan formal di tingkat universitas tersebut.

Menurut Amartya Sein dalam bukunya, "The Quality of Life" (1993, h. 281-283) dikatakan bahwa wanita mempunyai pendidikan yang lebih rendah daripada pria mungkin dikarenakan perbedaan kemampuan dan juga akibat situasi (seperti: sibuk dengan perawatan anak, pekerjaan rumah tangga dan pelayanan kepada suami), serta latar belakang sejarah (seperti: wanita tidak dituntut atau tidak membutuhkan pendidikan setinggi pria. Wanita dianggap tidak perlu melakukan pendidikan formal karena mereka masih tetap tidak dapat bekerja dan suami mereka tidak akan mengijinkan untuk bekerja di luar rumah).

Dampak Pendidikan Terhadap Ekonomi

Meier (1995, h. 322-324) membuktikan adanya dampak ekonomi dari hasil pendidikan dalam 30 tahun terakhir dan mengkonpilasikan sejumlah literatur yang mungkin bermanfaat dalam pembuatan kebijakan. Hal tersebut di atas dapat dibedakan dalam 2 kelompok:

1. **Dampak pendidikan terhadap ekonomi dilihat dari sisi mikro**

   Jika pengeluaran untuk pendidikan adalah suatu investasi sebagai formasi dalam "*human capital*" termasuk untuk individu atau untuk masyarakat luas, maka dapat diestimasi sebagai "*return to investment in education*" (r) yang dapat diestimasi

sebagai perbandingan manfaat yang diperoleh akibat dari pendidikan (Y1+Yo) terhadap biaya untuk memperoleh pendidikan (Yo+C1)

Return dari investasi untuk pendidikan (r) = (Y1-Yo)/S (Yo +C1)

Dimana:

Y1 dan Yo adalah pendapatan yang diperoleh pekerja yang berpendidikan (atau sesudah sekolah untuk jenjang tertentu) dan tidak berpendidikan (atau sebelum memperoleh pendidikan untuk jenjang Y1)

S adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk pendidikan tersebut (dalam tahun)

C1 adalah biaya tahunan untuk tetap sekolah

Catatan: nilai Yo mewakili nilai biaya kesempatan (opportunity cost) untuk mengikuti pelajaran di sekolah / kuliah daripada bekerja di pasar tenaga kerja

Dalam gambar 1.1 ditunjukkan *returns* terhadap pendidikan. Sesuai dengan referensi yang diberikan dalam Meier yang telah memberikan ilustrasi bahwa 10 percent biaya kesempatan (opportunity cost) dari modal atau alternatif tingkat diskon (discount rate). Hal ini akan lebih realistis pada negara maju daripada untuk negara berkembang. Meskipun, tingkat 10 persen dapat diaplikasikan pada negara berkembang jika negara tersebut dapat meminjam sebagai pinjaman internasional untuk investasi pendidikan

Gambar 1.1. Return Terhadap Investasi Pendidikan Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Negara

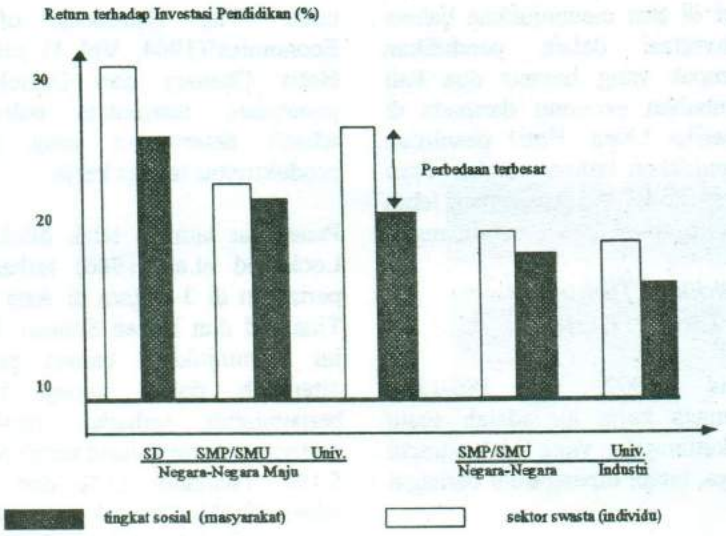

Sumber: Diproses dari Meier, Gerald, "Leading Issues in Economic Development", 6th ed, Oxford Univ. Press, 1995, h. 323

2. **Dampak pendidikan terhadap ekonomi dilihat dari sisi makro**

Jika investasi dalam pendidikan berdamapk pada individu atau tingkat sosial, maka hal ini dapat kita lihat dari sisi makronya. Dalam Gambar 2.1 di bawah ini ditunjukkan kontribusi dari pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi antara Afrika dibandingkan dengan Eropa dan Amerika Utara.

Gambar 2.1.m Kontribusi Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

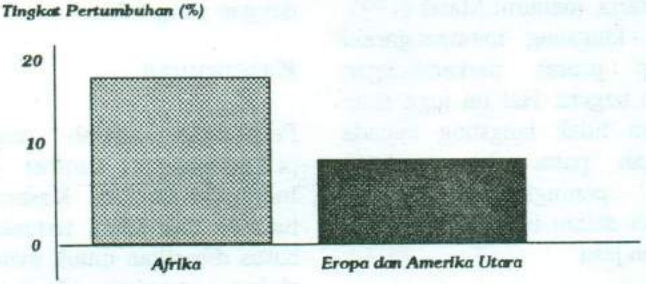

Sumber: Gerald Meier, "Leading Issues in Economic Development: Based on Psacharopoulos 1984,"hal 235, Oxfod University Press, 1995

Gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa di Afrika investasi dalam pendidikan mempunyai dampak yang hampir dua kali terhadap pertumbuhan ekonomi daripada di Eropa dan Amerika Utara. Hasil penelitian makro ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia sebagai modal pembangunan lebih langka/sedikit di negara-negara berkembang.

Dampak Pendidikan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

Menurut Gillis (1992, h. 186-187), produktivitas tenaga kerja itu adalah suatu nilai, sikap dan ketrampilan yang tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi berbagai hal seperti:

1. Kesehatan dan nutrisi dari pekerja, Tenaga kerja yang mempunyai kesehatan yang baik secara fisik dan mental akan dapat menggunakan kemampuan dan ketrampilannya secara optimal di tempat kerja.
2. Ketrampilan yang diperoleh di lingkungan tempat tinggal, tempat bekerja dan sekolah.

Produktivitas tenaga kerja yang umumnya didefinisikan sebagai output yang dihasilkan per jumlah tenaga kerja, menurut Meier (1995, h. 333-334) akan langsung mempengaruhi langsung terhadap proses perkembangan industrialisasi suatu negara. Hal ini juga akan menstimulasi secara tidak langsung kepada spesialisasi jaringan pasar dan lembaga keuangan dalam peningkatan efisiensi pelayanan terutama dalam berbagai aktivitas di sektor industri dan jasa.

Van Der Eng (1995, h. 1) mengatakan bahwa produktivitas tenaga kerja adalah faktor kunci dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam buku "The Handbook of Development Economics"(1964, Vol 1) yang disadur oleh Holis Chenery dan Griliches, dari hasil penelitian, ditemukan bahwa pendidikan adalah determinan yang penting dalam produktivitas tenaga kerja.

Penelitian lainnya telah dilakukan pula oleh Lockheed et.al (1980) terhadap 37 tempat pertanian di 3 negara di Asia yaitu Malaysia, Thailand dan Korea Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang ditempuh dalam setiap tahunnya akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil pertanian berturut-turut untuk Malaysia sebesar 5,1%, Thailand 2,8% dan Korea Selatan sebesar 2,3%. Dampak terhadap manfaat sosial yang diperoleh adalah 25-40% di Malaysia, 14-25% di Thailand dan 7-11% di Korea Selatan.

Penelitian ini juga dilanjutkan oleh Jamison dan Lau (1982) terhadap petani yang berpendidikan dan pengaruhnya terhadap keuntungan dan hasil pertaniannya. Ternyata, dari hasil studi dan penelitian tersebut, ditemukan bahwa produktivtias petani 8,7% akan lebih tinggi apabila mereka telah menyelesaikan Sekolah Dasar dibandingkan dengan yang tidak.

Kesimpulan

Pendidikan adalah modal dasar untuk pengembangan sumber daya manusia di Indonesia saat ini. Kesempatan yang seluas-luasnya dan sama terhadap pria dan wanita harus diberikan untuk meningkatkan efisiensi, alokasi sumber daya dan peningkatan produktivitas tenaga kerja. Lebih jauh lagi, tenaga kerja yang berpendidikan akan lebih

mudah menerima atau mengadopsi penemuan-penemuan (inovasi) serta teknologi baru.

Daftar Pustaka

Asian Development Bank (ADB), "Key Indicators of Development Asian and Pacific Countries", 1996, Vol XXVII

Blakely, E.J., "A New Role For Education in Economic Development: Tomorrow Economy Today, Education and Urban Society", Vol. 29, No. 4, August 1997, p. 509-593

DFAT (Department o Foreign Affairs and Trade), Country Economic Brief: Indonesia, February 1996, Canberra 1997

Pernia, Ernesto M., Economic Growth Performance of Indonesia, The Philippines and Thailand: The Human Resource Dimension," Oxford Uniersity Press, 6th Edition, 1995

Polachek, Solomon W (Reviewer), Robst, John (Reviewer). " Review of: Investment in Women's Human Capital" Fournal of Economic Literature, 35(2) September 1997, h. 1404-1406

Sen, Amartya and Nussbaum, Martya, " The Quality of Life" Oxford University Press Inc. New York, 1993

UNDP, " Human Development Report 1990-1998", UNDP and Oxford University Press, 1990-1998

UNICEF, "The State of The World's Children 1991-1999: Education", Oxford University Press, 1998

World Bank, "The East Asian Miracles: Economic Growth and Public Policy", Oxford University Press, 1993

World Bank, " Trends in Developing Economies" John Hopkins Unersity Press, Baltimore and London, 1995